

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Uraian dan Temuan
1	Nama Peneliti	Muh. Fuad Alamsyah (Alamsyah, 2020)
	Variabel	Literasi Keuangan (X1), Kualitas Manajemen Keuangan (X2), Kinerja Keuangan (Y)
	Teknik dan Alat Analisis	<i>Path Analysis</i> dengan SPSS
	Hasil Penelitian	Literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Nama Peneliti	Wira Iko Putri Yanti (Yanti, 2019)
	Variabel	Inklusi Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2), Kinerja UMKM (Y)
	Teknik dan Alat Analisis	Analisis regresi linear berganda dengan SPSS
	Hasil Penelitian	Inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM
3	Nama Peneliti	Miftahurrohmah, Gustita Arnawati Putri, Purwanto (Miftahurrohmah et al., 2022)
	Variabel	Inklusi Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2), Kinerja Keuangan (Y)
	Teknik dan Alat Analisis	Analisis regresi linear berganda dengan SPSS
	Hasil Penelitian	Terdapat pengaruh simultan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan.

Lanjutan tabel 2.1

No	Keterangan	Uraian dan Temuan
4	Nama Peneliti	Rahma Eka Putri, Goso, Rahmad Solling Hamid, Imran Ukkas (Putri et al., 2022)
	Variabel	Literasi Keuangan (X1), <i>Financial Technology</i> (X2), Kinerja Keuangan (Y)
	Teknik dan Alat Analisis	Analisis regresi linear berganda dengan SPSS
	Hasil Penelitian	Terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dan teknologi finansial terhadap kinerja keuangan. Dan terdapat satu variabel yang tidak mempunyai pengaruh signifikan yaitu inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan.
5	Nama Peneliti	Djamila Abbas (Abbas, 2018)
	Variabel	Modal Usaha (X1), Orientasi Pasar (X2), Orientasi Kewirausahaan (X3), Kinerja UKM (Y)
	Teknik dan Alat Analisis	Analisis regresi linear berganda dengan SPSS
	Hasil Penelitian	Terdapat pengaruh positif ketiga variabel tersebut terhadap kinerja UKM Kota Makassar secara bersamaan dan parsial.
6	Nama Peneliti	Muhammad Prauzi Azhari Hutabarat, Nur Afni Yunita, Rani Gesta Putri, Indriyani (Hutabarat et al., 2022)
	Variabel	Modal Usaha (X1), Informasi Akuntansi(X2), Sistem Penjualan E-Commerce (X3), Kinerja Keuangan (Y)
	Teknik dan Alat Analisis	Analisis regresi linear berganda dengan SPSS
	Hasil Penelitian	Modal Usaha berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Penggunaan Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sistem Penjualan E-commerce berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Lanjutan tabel 2.1

No	Keterangan	Uraian dan Temuan
7	Nama Peneliti	Leyla Jemal (Jemal, 2019)
	Variabel	<i>Financial Literacy (X), Financial Perfomance (Y)</i>
	Teknik dan Alat Analisis	Analisis regresi linear berganda dengan STATA
	Hasil Penelitian	Terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan peminjaman dan literasi keuangan penganggaran terhadap kinerja UKM.
8	Nama Peneliti	Prisca Chepngetich (Prisca, 2016)
	Variabel	<i>Financial Literacy (X), Financial Perfomance (Y)</i>
	Teknik dan Alat Analisis	Analisis regresi linear berganda dengan SPSS
	Hasil Penelitian	Pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan peminjaman dan literasi keuangan penganggaran terhadap kinerja UKM.

Berdasarkan tabel 2.1 diatas penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya, termasuk variabel yang digunakan yaitu Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa peneliti dalam penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu Modal Usaha. Selain itu, ada perbedaan dalam objek, jumlah responden, dan alat analisis yang digunakan.

B. Tinjauan Teori

1. Teori RBV (*Resource Based View*)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Wernfelt pada tahun 1984 dalam riset berjudul "A Resource-based View of the Firm," teori ini mengemukakan bahwa sumber daya merupakan elemen di dalam perusahaan yang dapat menimbulkan kekuatan atau kelemahan. Gagasan pokok dalam teori RBV menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat mencapai kinerja yang unggul dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan jika berhasil memperoleh sumber daya yang bernilai, memiliki kemampuan berharga yang sulit untuk disubstitusi dan ditiru, serta memiliki kemampuan dalam menyerap dan mengaplikasikannya (Barney, 1991). Dalam perspektif ini, sumber daya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, di dalam perusahaan atau organisasi, memiliki potensi untuk menjadi faktor pendorong dalam perancangan strategi untuk mencapai keunggulan bersaing (Sari, 2020). Sumber daya perusahaan dibagi menjadi ke dalam tiga klasifikasi menurut (Barney, 1991), yang terdiri dari :

- a. Sumber daya modal fisik, mencakup teknologi yang digunakan oleh perusahaan, fasilitas produksi, peralatan, lokasi bisnis, dan akses ke bahan baku.
- b. Sumber daya modal manusia, melibatkan pengalaman, kemampuan, dan kecerdasan yang dimiliki oleh individu di dalam perusahaan.

- c. Sumber daya modal organisasi, mencakup struktur pelaporan, perencanaan, pengawasan, baik yang terjadi di internal perusahaan maupun dalam hubungannya dengan lingkungan eksternal perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori RBV menjadi dasar yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan yang merupakan sumber daya internal perusahaan memiliki suatu nilai dan potensi dalam mendukung berjalannya suatu bisnis untuk mencapai suatu keunggulan bersaing dan pertumbuhan kinerja yang berkelanjutan.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah sebuah analisis yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi pedoman keuangan yang berlaku dengan tepat. Keberhasilan dalam menerapkan aturan – aturan keuangan yang berlaku menandakan kinerja keuangan perusahaan yang optimal. Prestasi sebuah perusahaan mencerminkan gambaran tentang keadaan keuangan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Dengan demikian, dapat dipahami sejauh mana kondisi keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk, mencerminkan kinerja kerja selama periode tertentu. Pentingnya hal ini terletak pada optimalisasi penggunaan sumber daya perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2018). Menurut Lesmana Rico dan Rudy Surjanto (2003) kinerja keuangan adalah proses analisis

keuangan yang dilakukan untuk mengkaji kinerja perusahaan dengan melakukan berbagai jenis analisis.

Kinerja keuangan merujuk pada pencapaian yang sukses yang diperoleh oleh perusahaan, diukur dalam bentuk nilai uang, dan umumnya tercermin dalam laporan keuangan (Rahayu, 2020). Konsep dari kinerja keuangan menurut Agus Indriyo (2002) merupakan serangkaian kegiatan keuangan yang terjadi selama suatu periode tertentu, yang dijelaskan dalam laporan keuangan, termasuk laporan laba rugi dan neraca.

b. Manfaat dan Tujuan Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja adalah bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena dapat berperan dalam mengontrol aktivitas. Setiap aktivitas harus memiliki metode pengukuran kinerja untuk menilai tingkat keberhasilan atau kegagalan organisasi. Setiap perusahaan berusaha meningkatkan pengukuran kinerja operasionalnya agar dapat bersaing di pasar. Dalam hal ini, analisis kinerja keuangan melibatkan evaluasi data, perhitungan, pengukuran, dan penyediaan solusi keuangan perusahaan selama satu periode. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pengukuran kinerja merupakan aspek penting untuk menilai sejauh mana organisasi berhasil atau gagal dalam melaksanakan tugas dan fungsi intinya dalam mencapai sasaran, visi, dan misinya. Ini juga memberikan gambaran tentang kekuatan dan

kelemahan individu atau kelompok untuk mencapai efisiensi dan efektivitas ekonomis Perusahaan (Mahmudi, 2019).

Menurut Francis Hutabarat (2020), ada beberapa tujuan dalam kinerja keuangan, yang meliputi aspek berikut :

1) Memahami tingkat profitabilitas atau rentabilitas

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu.

2) Memahami tingkat likuiditas

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera diselesaikan.

3) Memahami tingkat solvabilitas

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan, baik yang jangka panjang maupun yang jangka pendek, ketika perusahaan dilikuidasi.

4) Memahami tingkat stabilitas bisnis

Evaluasi kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas hutang-hutang perusahaan, termasuk hutang pokoknya, tepat waktu, serta untuk membayar dividen kepada pemegang saham dengan konsistensi.

c. Indikator Kinerja Keuangan

Memba et al., (2012) menyatakan bahwa indikator kinerja keuangan UMKM adalah sebagai berikut

1) Penjualan per tahun

Penjualan tahunan mencerminkan total pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas bisnis dalam satu tahun dan berfungsi sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut

2) Laba per tahun

Laba tahunan mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran selama periode tertentu.

3) Aset bersih

Aset bersih adalah selisih antara total aset dan total kewajiban perusahaan, dan ini memberikan gambaran yang jelas tentang nilai yang dimiliki oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai aset bersih, semakin baik posisi keuangan perusahaan.

d. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh Sujarweni (2017), yang terdiri dari:

- 1) Tenaga kerja, yang berhubungan dengan kompetensi dan perkembangan dalam melaksanakan tugas.
- 2) Posisi pekerjaan, termasuk perancangan pekerjaan, penjelasan tugas, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengeksekusi pekerjaan.
- 3) Proses kerja, mencakup sistem, prosedur delegasi, pengendalian, dan struktur organisasi.

- 4) Lingkungan kerja, yang mencakup faktor-faktor seperti lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi, dan komunikasi.

3. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang menggunakan semua sumber daya keuangan mereka dengan bijak (Manurung 2009). Kemampuan literasi keuangan dapat dianggap sebagai investasi intelektual yang mendukung individu untuk mengambil keputusan mengenai tabungan, kredit, dan persiapan pensiun di masa mendatang (Lusardi & Mitchell, 2014). Menurut ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/07/2016, literasi keuangan merujuk pada pemahaman, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan manajemen keuangan demi mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami informasi yang berkaitan dengan masalah keuangan (Robert T Kiyosaki 2003).

b. Manfaat Literasi Keuangan

Banyak masyarakat yang masih kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memanfaatkan layanan dan produk keuangan dengan baik. Negara sadar bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi sangat

menguntungkan individu, lembaga jasa keuangan, dan negara itu sendiri (Soetiono & Setiawan, 2018).

1) Manfaat untuk individu

Untuk membantu masyarakat membuat keputusan yang lebih baik terkait keuangan mereka dengan meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan rasa percaya diri melalui edukasi literasi keuangan.

2) Manfaat untuk lembaga keuangan

Lembaga keuangan mendapat manfaat dari literasi keuangan karena masyarakat menggunakan produk dan jasa keuangan. Meningkatnya tingkat pengetahuan keuangan di kalangan masyarakat umum menyebabkan peningkatan pemanfaatan barang dan jasa keuangan, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan lembaga keuangan.

3) Manfaat untuk negara

Literasi keuangan adalah salah satu strategi untuk meningkatkan perekonomian, memerangi kemiskinan, dan mengurangi pendapatan serta mendukung kesenjangan dan tercapainya stabilitas sistem keuangan.

c. Indikator Literasi Keuangan

Terdapat 4 indikator literasi keuangan menurut (Chen & Volpe, 2016):

- 1) Pengetahuan umum tentang keuangan pribadi, termasuk pemahaman mengenai likuiditas aset, manfaat dari pengetahuan

keuangan pribadi, pemahaman tentang aset bersih, pengenalan terhadap pengeluaran dan pemasukan, serta pemahaman tentang perencanaan keuangan pribadi.

- 2) Tabungan dan pinjaman, meliputi karakteristik deposito, pemahaman mengenai bunga kartu kredit, bunga majemuk, manfaat menabung, dan pengetahuan tentang jenis-jenis pinjaman.
- 3) Asuransi, yang merupakan bentuk pengendalian risiko dengan cara mengalihkan risiko dari satu pihak ke pihak lain. Ini mencakup pemahaman umum tentang asuransi, pemahaman tentang premi asuransi, kelompok masyarakat dengan risiko tertinggi, jenis-jenis asuransi, dan pemahaman tentang investasi jangka panjang.
- 4) Investasi, yang merujuk pada tindakan mendistribusikan pendapatan saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Ini melibatkan pemahaman tentang jenis saham, investasi jangka panjang, risiko investasi, reksa dana, dan dampak harga terhadap investasi.

4. Inklusi Keuangan

a. Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah segala upaya untuk menghilangkan semua penghalang yang menghalangi masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan dengan biaya yang murah (Soetiono & Setiawan,

2018). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 (2016) menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, keuangan inklusif digambarkan sebagai suatu kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap layanan keuangan formal yang beragam, berkualitas, cepat, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Menurut Terzi (2015) menguraikan bagaimana stabilitas keuangan suatu negara pada akhirnya akan meningkat sebanding dengan pertumbuhan inklusi keuangan di kalangan UMKM. Berdasarkan definisi di atas, inklusi keuangan adalah proses menjadikan produk dan layanan keuangan lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.

b. Tujuan Inklusi Keuangan

Pasal 12 Otoritas Jasa Keuangan Ojk (2016) nomor 76/POJK.07/2016, tujuan inklusi keuangan adalah untuk meningkatkan pengetahuan konsumen dan masyarakat tentang keuangan. Tujuan ini mencakup :

- 1) Peningkatan akses publik terhadap organisasi, barang, dan layanan jasa keuangan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan.
- 2) Peningkatan ketersediaan layanan dan produk keuangan oleh perusahaan yang menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.
- 3) Peningkatan penggunaan layanan dan produk keuangan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

- 4) Peningkatan tingkat penggunaan jasa keuangan sesuai dengan kapasitas dan persyaratan masyarakat.

c. Indikator Inklusi Keuangan

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya (Yanti, 2019). Menurut penelitian tersebut, indikator untuk mendukung inklusi keuangan :

- 1) Akses

Faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan adalah dimensi akses. Ini digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mungkin menjadi penghalang untuk membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk fisik layanan keuangan.

- 2) Penggunaan

Faktor yang digunakan untuk mengukur seberapa sering, kapan, dan rutin nasabah menggunakan produk dan layanan keuangan. seperti ketersediaan, frekuensi, dan keteraturan yang telah memenuhi kebutuhan mereka.

- 3) Kualitas

Faktor yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.

- 4) Kesejahteraan

Yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa

5. Modal Usaha

a. Pengertian Modal Usaha

Modal usaha merupakan salah satu aspek kewirausahaan yang harus dipenuhi, selain aspek lain yang tidak kalah penting seperti sumber daya manusia (keahlian tenaga kerja), teknologi, perekonomian, dan organisasi atau legalitas (Sari Juliasty, 2009). Modal usaha dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha agar tetap dapat berfungsi. Dimaknai dalam beberapa hal, antara lain modal untuk memulai usaha, modal untuk mengembangkan usaha, dan modal untuk menjalankan operasional sehari-hari (Sari Juliasty, 2009).

Modal usaha dapat didefinisikan sebagai sumber daya yang dikumpulkan oleh seseorang sebelum memulai bisnis atau selama menjalankan bisnis yang sudah berlangsung, baik itu sumber daya pribadi maupun pinjaman dari pihak luar yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan bisnisnya. Modal usaha harus diatur dengan benar dan tepat agar dapat menghasilkan pertumbuhan yang pesat dalam bisnis tersebut dan kesuksesan jangka Panjang (Aji & Listyaningrum, 2021). dibutuhkan untuk memulai dan mengoperasikan bisnis.

Modal usaha menjadi sebuah faktor pendukung, diibaratkan dengan memulai usaha dengan membangun sebuah pondasi, modal adalah bagian dari pondasi yang akan dibangun. Pondasi yang lebih

kokoh membuat rumah lebih kokoh. Begitu juga dengan pengaruh modal dalam usaha atau bisnis, keberadaannya menjadi pondasi awal usaha yang akan didirikan. Modal usaha merupakan salah faktor yang mempengaruhi keberlanjutan (going concern), apabila sebuah usaha dapat mengoptimalkan dan menggunakan secara efektif dan efisien maka akan memperoleh kinerja keuangan yang baik, dengan kinerja keuangan yang baik maka akan baik pula kelangsungan usaha kedepannya.

b. Sumber – Sumber Modal

Modal dapat diklasifikasikan menurut sumber asalnya sebagai berikut (Kasmir 2014:95) :

1) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diberikan oleh pemilik bisnis melalui pengeluaran saham. Saham yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dilakukan secara terbuka atau tertutup.

2) Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing, juga disebut modal pinjaman, adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan, biasanya dari pinjaman. Menurut (Kasmir 2014:95) Sumber dana modal asing dapat berasal dari:

- a) Pinjaman dari institusi perbankan, baik perbankan nasional maupun internasional.

b) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti leasing, modal ventura, dana pensiun.

c) Pinjaman dari bisnis non-keuangan.

c. Jenis – Jenis Modal

Modal dapat dibagi menjadi beberapa berdasarkan sumbernya, bentuknya, kepemilikannya, atau karakteristiknya (Buchari 2012:249), seperti

1) Menurut sumbernya, modal dapat dibagi menjadi modal sendiri dan modal asing. Setoran pemilik perusahaan adalah contoh modal sendiri, sedangkan modal asing dapat berupa pinjaman dari lembaga keuangan atau non-keuangan.

2) Modal dapat dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak berdasarkan bentuknya. Modal konkret terdiri dari mesin, gedung, kendaraan, dan peralatan, sedangkan modal abstrak terdiri dari hak merek dan reputasi perusahaan.

3) Modal dapat dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat berdasarkan kepemilikan. Rumah pribadi yang disewakan adalah contoh modal individu adalah jalan, jembatan, dan rumah sakit umum milik perusahaan adalah contoh modal masyarakat.

4) Modal dapat dibagi menjadi modal tetap dan modal lancar berdasarkan sifatnya. Modal tetap termasuk bangunan dan mesin, sedangkan modal lancar termasuk bahan-bahan baku.

d. Indikator Modal Usaha

Indikator modal usaha adalah sebagai berikut menurut (Suci, 2013) :

1) Struktur permodalan : modal sendiri dan modal pinjaman

Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemiliki perusahaan yang disetorkan di dalam perusahaan untuk waktu tidak tertentu lamanya. Modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu likuiditasnya. Sedangkan modal pinjaman atau sering disebut modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di perusahaan, dan bagi perusahaan modal asing ini merupakan utang yang pada dasarnya harus dibayar kembali.

2) Pemanfaatan modal tambahan

Pengaturan pinjaman modal dari bank atau lembaga keuangan lainnya harus dilakukan dengan baik, gunakan modal tambahan sebagaimana tujuan awal yaitu mengembangkan usaha.

3) Hambatan dalam mengakses modal eksternal

Hambatan untuk memperoleh modal eksternal seperti sulitnya persyaratan untuk mendapatkan pembiayaan atau kredit bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah karena kelayakan usaha, keberadaan agunan serta lamanya berbisnis serta teknis yang diminta oleh bank untuk dapat dipenuhi.

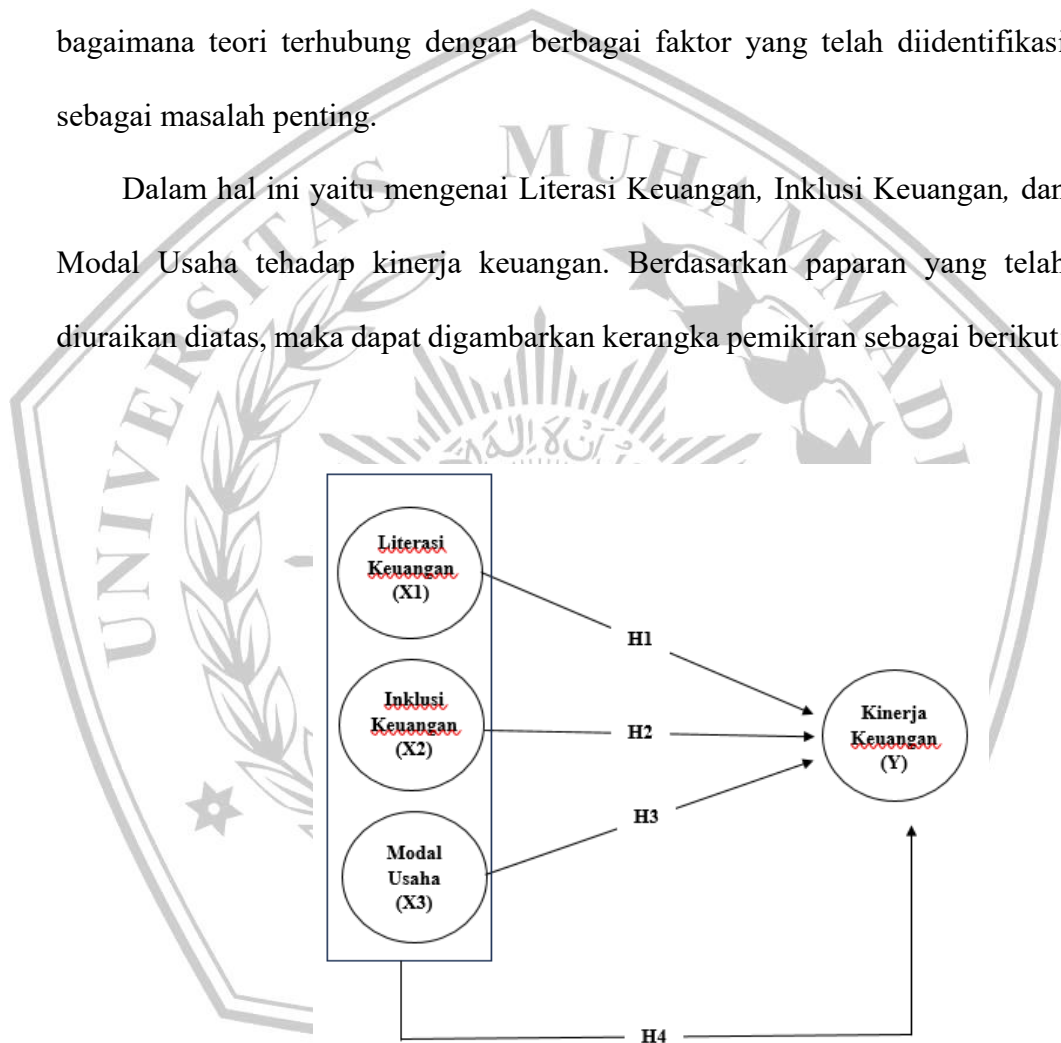
4) Keadaan usaha setelah menambahkan modal

Dengan adanya penambahan modal, diharapkan suatu usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih luas kembali.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana teori terhubung dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Dalam hal ini yaitu mengenai Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Modal Usaha terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Pada gambar 2.1 menggambarkan bahwa penelitian ini memiliki 4 variabel yang terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan dan variabel

independen pada penelitian ini yaitu Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Modal Usaha.

D. Hipotesis

a. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan

Literasi keuangan yang baik pada masyarakat akan meningkatkan pemasukan pajak bagi pemerintah untuk memaksimalkan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik. Tingkatan kinerja keuangan pelaku UMKM tidak terlepas dari pengetahuan para pelaku usaha mengenai keuangan. Literasi keuangan yang baik oleh pelaku UMKM membuat kinerja keuangan UMKM meningkat. Penelitian (Aribawa, 2016) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan. penelitian tersebut menemukan bahwa literasi keuangan memengaruhi keberlangsungan dan kinerja keuangan UMKM, yang berarti semakin banyak pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan, semakin baik kinerja keuangannya.

Berdasarkan hasil penelitian Alamsyah (2020), Miftahurrohmah et al (2022), Yanti (2019), Lubis & Harahap (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin baik pemahaman mengenai literasi keuangan maka akan semakin baik pula penyusunan kinerja keuangannya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

b. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan

Inklusi keuangan adalah upaya untuk menghilangkan semua hambatan yang menghalangi masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan murah. Persyaratan bank yang sulit membuat pelaku usaha tidak dapat mendapatkan dana untuk modal usahanya. Untuk meningkatkan kinerja keuangan dan partisipasi masyarakat dalam perekonomian, diperlukan persyaratan yang lebih sederhana dan akses yang lebih luas ke lembaga keuangan. Dana yang diperoleh pelaku usaha UMKM dari lembaga keuangan dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka. Inklusi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya, yang menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. Menurut penelitian Sanistasya et al (2019) inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian Miftahurrohmah et al (2022), Yanti (2019), Akhmad et al (2021), menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Putri et al (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

c. Pengaruh Modal Usaha terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian Abbas (2018) dan Azhari Hutabarat et al (2022), menyatakan bahwa Modal Usaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan. Modal usaha merupakan salah faktor yang mempengaruhi keberlanjutan (going concern), apabila sebuah usaha dapat mengoptimalkan dan menggunakan secara efektif dan efisien maka akan memperoleh kinerja keuangan yang baik, dengan kinerja keuangan yang baik maka akan baik pula kelangsungan usaha kedepannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₃: Modal Usaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan

d. Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Modal Usaha terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian Miftahurrohmah et al (2022), Dwiyanti & Jati (2019), Yanti (2019), menyatakan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi belum tersedia penelitian yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Modal Usaha berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitin tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₄: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Modal Kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan